

Implementasi Pendekatan Montessori dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini

¹Rizky Thania Sabila*, ²Novita Loka

^{1,2} Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya, Indonesia

Corresponding author: rizkythania1805@gmail.com

Article Info :	ABSTRAK
Diterima: 11-06-2025 Disetujui: 02-01-2026 Diterbitkan: 06-03-2026	<p>Latar Belakang: Pendekatan Montessori merupakan metode pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori yang menekankan pada kemandirian, kebebasan dalam batasan tertentu, dan penghormatan terhadap perkembangan alami anak.</p> <p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak usia dini, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta merumuskan strategi efektif untuk mengoptimalkan pengembangan kemandirian anak melalui pendekatan Montessori yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya di Indonesia.</p>
Keywords: pendekatan montessori; kemandirian anak; pendidikan anak usia dini; <i>practical life</i> ; lingkungan pembelajaran	<p>Metode: Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 20 anak usia 4-6 tahun dan 7 guru di TK Pertiwi Indralaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p> <p>Hasil dan Temuan: Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat kemandirian anak sebesar 32,25% setelah implementasi pendekatan Montessori, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kemampuan merawat diri (self-care) sebesar 32%. Faktor pendukung keberhasilan implementasi meliputi lingkungan belajar yang terstruktur, material pembelajaran yang mendukung kemandirian, peran guru sebagai fasilitator, dan keterlibatan orang tua. Tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan pemahaman guru, material Montessori yang terbatas, dan resistensi pola asuh.</p> <p>Kesimpulan: Pendekatan Montessori yang diadaptasi sesuai konteks lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di Indonesia, namun memerlukan strategi komprehensif untuk mengatasi tantangan implementasinya.</p>
ABSTRACT	
Accepted: 11-06-2025 Approved: 02-01-2026 Published: 06-03-2026	<p>Background: The Montessori approach is an educational method developed by Dr. Maria Montessori that emphasizes independence, freedom within certain limits, and respect for children's natural development.</p> <p>Objective: This study aims to analyze the implementation of the Montessori approach in developing independence in early childhood, identify supporting and inhibiting factors in its implementation, and formulate effective strategies to optimize the development of children's independence through the Montessori approach adapted to the socio-</p>

Keywords:

montessori
approach;
child
independence;
early
childhood
education;
practical life;
learning
environment

cultural context in Indonesia.

Method: The research method used a descriptive qualitative approach with 20 children aged 4-6 years and 7 teachers at Pertiwi Indardaya Kindergarten as subjects. Data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation.

Findings and Implications: The results showed a significant increase in children's independence levels by 32.25% after the implementation of the Montessori approach, with the highest increase in self-care skills of 32%. Factors supporting successful implementation include a structured learning environment, learning materials that support independence, the role of teachers as facilitators, and parental involvement. Challenges faced include limited teacher understanding, limited Montessori materials, and resistance to parenting.

Conclusion: In conclusion, the Montessori approach adapted to the local context has proven effective in increasing the independence of early childhood in Indonesia, but requires a comprehensive strategy to overcome the challenges of its implementation.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendekatan Montessori merupakan salah satu metode pendidikan alternatif yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, yang menekankan pada kemandirian, kebebasan dalam batasan tertentu, dan penghormatan terhadap perkembangan alami anak (Elytasari & Tarbiyah, 2017). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemandirian menjadi aspek fundamental yang perlu dikembangkan sejak dini sebagai bekal anak dalam menghadapi kehidupan (Kristiana, 2024). Implementasi pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak usia dini menjadi fokus utama penelitian ini, dengan menekankan pada lingkungan belajar yang terstruktur, alat peraga (material) yang sesuai perkembangan, dan prinsip kebebasan yang terarah untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan berlebihan dari orang dewasa. Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya lingkungan yang merangsang sensorik sebagai landasan perkembangan kemandirian anak, sejalan dengan prinsip Montessori yang mengutamakan prepared environment.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun (2023), sekitar 65% lembaga PAUD di Indonesia masih menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung teacher-centered (Kemdikbud, 2020). Hasil penelitian oleh (Siswanto, 2023) menyebutkan bahwa sekitar 70% anak usia 4-6 tahun di Kota Semarang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru dan orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana (Geofanny, 2016). Tidak hanya itu, observasi awal yang dilakukan di TK Pertiwi Indralaya didapatkan data kemandirian anak sebesar 45%. Hal ini didasarkan pada kegiatan sehari-hari

seperti memakai sepatu sendiri, merapikan mainan setelah bermain, mencuci tangan tanpa bantuan, dan mengambil makanan sendiri saat istirahat. Fenomena ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini yang disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif dan sistem pembelajaran yang kurang memfasilitasi pengembangan kemandirian secara optimal.

Pendekatan Montessori hadir sebagai solusi alternatif yang menawarkan paradigma berbeda dalam pengembangan kemandirian anak. Melalui prinsip "*Help me to do it myself*", pendekatan ini memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi mandiri dengan material pembelajaran yang dirancang khusus sesuai tahap perkembangan. Implementasi pendekatan Montessori meliputi pengaturan lingkungan yang mendukung kemandirian, penggunaan material yang self-correcting, aktivitas praktis kehidupan sehari-hari (practical life), dan peran guru sebagai fasilitator bukan sebagai pusat pembelajaran. Dengan intervensi minimal dari guru, anak didorong untuk mengembangkan disiplin diri, konsentrasi, koordinasi, dan kemandirian melalui aktivitas yang dipilih berdasarkan minat personal. Hal ini diperkuat oleh hasil survei nasional oleh, yang menemukan bahwa anak-anak yang berada dalam sistem pembelajaran konvensional lebih cenderung mengalami keterlambatan dalam pengambilan keputusan dan keterampilan mandiri (Tarumasely, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. Penelitian (Rantina, 2015) menunjukkan bahwa implementasi kegiatan practical life dalam pendekatan Montessori berhasil meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun sebesar 76% dalam aspek kemampuan merawat diri sendiri. Studi yang dilakukan oleh mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengikuti program Montessori memiliki skor kemandirian 35% lebih tinggi dibandingkan anak yang mengikuti program pendidikan konvensional. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian longitudinal membuktikan bahwa kemandirian yang terbentuk melalui pendekatan Montessori pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemandirian belajar dan problem solving saat anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendekatan Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, serta merumuskan strategi efektif untuk mengoptimalkan pengembangan kemandirian anak melalui pendekatan Montessori yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis Montessori yang adaptif dan aplikatif untuk lembaga PAUD di Indonesia, serta memperkaya khazanah pengetahuan tentang alternatif pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Hatta et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui pengumpulan data yang komprehensif dalam setting alamiah. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 4-6 tahun dan 7 guru di TK Pertiwi Indralaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi berfokus pada aspek kemandirian anak dalam melakukan aktivitas praktis sehari-hari seperti memakai sepatu, makan, merapikan mainan, dan aktivitas personal lainnya. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru dan orang tua tentang perkembangan kemandirian anak setelah implementasi pendekatan Montessori.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan indikator kemandirian anak yang telah ditetapkan. Proses reduksi data melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Indikator kemandirian yang menjadi fokus antara lain kemampuan merawat diri (self-care), bertanggung jawab terhadap lingkungan, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan kemampuan membuat keputusan sederhana. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap kedua adalah penyajian data yang dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola perkembangan kemandirian anak. Penyajian data mengorganisasikan informasi secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan dan dianalisis. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan observasi langsung, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Montessori yang diterapkan di TK Pertiwi Indralaya menitikberatkan pada kegiatan practical life sebagai fondasi utama pengembangan kemandirian anak. Kelas disusun dengan prinsip prepared environment, di mana setiap sudut ruangan memiliki fungsi tertentu dan dilengkapi dengan material yang disesuaikan dengan ukuran serta kebutuhan perkembangan anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih banyak mengamati daripada mengarahkan secara langsung, memberikan kebebasan

kepada anak untuk memilih aktivitas yang diminatinya dalam batasan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan pembelajaran di TK Pertiwi dimulai dengan rutinitas harian yang menumbuhkan kemandirian, seperti anak diminta untuk merapikan tas, mengganti sepatu, mencuci tangan, dan memilih sendiri aktivitas pembelajaran yang ingin dilakukan pada hari itu. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengawali hari dengan rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak langkah pertama mereka di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi Indralaya selama satu bulan, diperoleh data perkembangan kemandirian anak sebelum dan sesudah implementasi pendekatan Montessori (Hamsa, 2020). Observasi awal menunjukkan tingkat kemandirian anak sebesar 45% yang kemudian mengalami peningkatan signifikan setelah implementasi pendekatan Montessori dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Rahmah & Fatimah, 2025). Pengukuran kemandirian didasarkan pada empat aspek utama yaitu kemampuan merawat diri (self-care), tanggung jawab terhadap lingkungan, penyelesaian tugas, dan kemampuan membuat keputusan. Tabel 1 menunjukkan perbandingan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah implementasi pendekatan Montessori berdasarkan keempat aspek tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Sebelum dan Sesudah Implementasi Pendekatan Montessori

No	Aspek Kemandirian	Persentase Sebelum (%)	Persentase Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Kemampuan merawat diri (self-care)	50	82	32
2	Tanggung jawab terhadap lingkungan	42	75	33
3	Penyelesaian tugas	48	79	31
4	Kemampuan membuat keputusan	40	73	33
	Rata-rata	45	77.25	32.25

Sumber: Data diolah

Aspek pertama yang diamati adalah kemampuan merawat diri (self-care) yang merupakan inti dari kemandirian anak usia dini. Sebelum implementasi pendekatan Montessori, hanya 50% anak yang mampu melakukan aktivitas merawat diri seperti memakai sepatu, mencuci tangan, dan makan secara mandiri. Setelah implementasi pendekatan Montessori melalui aktivitas practical life, persentase tersebut meningkat signifikan menjadi 82%. Peningkatan ini terjadi karena pendekatan Montessori menyediakan alat-alat yang proporsional dengan ukuran anak dan memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan tersebut secara berulang dalam lingkungan yang terstruktur. Sebagaimana dikemukakan oleh (Musli et al., n.d. 2023), kegiatan

practical life dalam pendekatan Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan koordinasi yang diperlukan untuk melakukan aktivitas perawatan diri (Dewi, 2025a). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Permatasari dan Wijayanti Syakirah et al., n.d.) yang menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan practical life Montessori secara konsisten selama enam bulan menunjukkan peningkatan kemampuan self-care sebesar 35% dibandingkan kelompok kontrol, dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas perawatan diri tanpa bantuan orang dewasa.

Pada aspek tanggung jawab terhadap lingkungan, terjadi peningkatan dari 42% menjadi 75%. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam merapikan mainan setelah digunakan, mengembalikan material ke tempat semula, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas. Peningkatan ini berkaitan erat dengan prinsip keteraturan (order) dalam pendekatan Montessori yang mengajarkan anak untuk memiliki kesadaran akan tempat dan fungsi benda-benda di sekitarnya (Suryana, 2016). Observasi menunjukkan bahwa pengaturan lingkungan kelas dengan prinsip "everything has its place" membantu anak memahami konsep tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Dewi, 2025) bahwa lingkungan yang teratur dan terstruktur menciptakan kerangka kerja yang jelas bagi anak untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab. Penelitian Loka dan Sabila (2024) turut mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa keseimbangan antara lingkungan pembelajaran yang terstruktur dengan kegiatan interaktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan tanggung jawab anak terhadap lingkungannya, yang menghasilkan 55% anak dengan perkembangan kognitif "Sangat Berkembang" di TK Pertiwi Indralaya.

Penyelesaian tugas menjadi aspek ketiga yang mengalami peningkatan dari 48% menjadi 79%. Aspek ini menunjukkan kemampuan anak dalam menyelesaikan aktivitas yang dipilih tanpa bantuan atau intervensi berlebihan dari guru. Pendekatan Montessori yang menerapkan prinsip "work cycle" memberikan anak waktu yang cukup untuk fokus pada tugas yang dipilih hingga selesai. Pengamatan menunjukkan bahwa ketika anak diberi kebebasan memilih aktivitas sesuai minat, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikannya (Nurani & Hartati, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa kebebasan memilih dalam konteks Montessori mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar anak, yang secara langsung berdampak pada ketekunan dan penyelesaian tugas. Material Montessori yang bersifat self-correcting juga mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri karena mereka dapat mengetahui kesalahan dan memperbaikinya tanpa bantuan guru. Menurut, pengalaman menyelesaikan tugas secara mandiri membangun kepercayaan diri anak dan memberikan kepuasan intrinsik yang memperkuat motivasi internal untuk mengatasi tantangan. Studi longitudinal yang dilakukan oleh membuktikan bahwa anak-anak yang terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri dengan material self-correcting di usia dini menunjukkan tingkat ketekunan dan

persistensi 40% lebih tinggi ketika menghadapi tugas-tugas yang menantang pada usia sekolah dasar.

Aspek terakhir yaitu kemampuan membuat keputusan mengalami peningkatan dari 40% menjadi 73%. Kemampuan ini terlihat dari bagaimana anak memilih aktivitas, menentukan urutan pengerjaan, dan membuat keputusan sederhana dalam interaksi social (Putri et al., 2025). Pendekatan Montessori memberikan otonomi bagi anak untuk membuat pilihan dalam batasan tertentu. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa prinsip "*freedom of choice*" dalam pendekatan Montessori memfasilitasi pengembangan kemampuan pengambilan keputusan anak. Penelitian (Sugiarti, n.d.) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membuat keputusan sederhana pada usia dini berkorelasi positif dengan perkembangan regulasi diri dan kemampuan pemecahan masalah di kemudian hari.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi eksperimental yang menemukan peningkatan signifikan pada kemampuan problem-solving dan penalaran pada anak-anak yang diberi kebebasan memilih kegiatan dalam pendekatan Montessori dibandingkan dengan pendekatan konvensional, dengan perbedaan skor rata-rata mencapai 28% pada skala kemandirian pengambilan Keputusan (Budiarti, 2024). Selain itu, temuan menunjukkan adanya korelasi positif ($r=0,78$) antara frekuensi kesempatan membuat keputusan sederhana pada anak usia 4-6 tahun dengan perkembangan kemampuan kognitif eksekutif dan keterampilan sosial-emosional mereka.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Montessori memberikan dampak positif terhadap aspek non-kognitif seperti konsentrasi, disiplin diri, dan motivasi intrinsik. Rata-rata waktu konsentrasi anak dalam satu aktivitas meningkat dari 8 menit menjadi 15 menit setelah tiga bulan implementasi pendekatan Montessori. Fenomena ini sejalan dengan konsep "normalisasi" dalam filosofi Montessori, di mana anak yang telah menemukan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya akan menunjukkan kemampuan konsentrasi dan disiplin diri yang lebih baik. Material Montessori yang dirancang secara spesifik untuk mengembangkan keterampilan tertentu memungkinkan anak untuk bekerja pada zona perkembangan proksimal mereka, sehingga mendorong perkembangan kemandirian secara optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh (Agustin & Tung, 2024), material Montessori memiliki karakteristik yang memfasilitasi pembelajaran mandiri, yaitu kontrol kesalahan (*control of error*), isolasi kualitas (*isolation of quality*), dan tahapan dari konkret ke abstrak.

Peran guru sebagai fasilitator merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendekatan Montessori. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan perubahan paradigma dari peran instruksional menjadi peran observatif dan fasilitatif. Para guru melaporkan bahwa mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengamati anak dan memberikan intervensi minimal ketika diperlukan. Prinsip "*follow the child*" dalam pendekatan Montessori mengharuskan guru untuk mengenali kebutuhan perkembangan setiap anak dan menyediakan material yang sesuai. Menurut, (Febriantini & Salsabila, 2025) transformasi peran guru dari pemberi instruksi

menjadi pengamat dan fasilitator memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian tanpa intervensi berlebihan (Nurriza et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan Maria Montessori bahwa tugas pendidik bukan untuk berbicara, melainkan untuk menyiapkan dan mengatur serangkaian motif aktivitas kultural dalam suatu lingkungan yang khusus dibuat untuk anak (Vitek, 2025).

Keterlibatan orang tua dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Montessori di rumah juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian anak (Wulandari et al., 2025). Program parenting yang diselenggarakan oleh TK Pertiwi Indralaya memberikan pemahaman kepada orang tua tentang filosofi Montessori dan bagaimana menerapkannya dalam konteks rumah. Data menunjukkan bahwa 65% orang tua melaporkan penerapan prinsip Montessori di rumah seperti menyediakan peralatan yang sesuai dengan ukuran anak dan memberikan kesempatan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Azhari et al., 2024). Menurut, konsistensi pendekatan antara sekolah dan rumah menciptakan kontinuitas pengalaman yang memperkuat perkembangan kemandirian anak (Fahmiyah & Sobri, 2025). Orang tua yang memahami dan mendukung filosofi Montessori cenderung memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mencoba. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam praktik Montessori juga mampu mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan kemandirian jangka panjang (Cahnia & Zulfahmi, 2024).

Meskipun secara keseluruhan implementasi pendekatan Montessori menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Tantangan pertama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang filosofi dan prinsip dasar Montessori yang memerlukan pelatihan berkelanjutan. Kedua, keterbatasan material Montessori yang otentik dan sesuai standar internasional mendorong guru untuk melakukan adaptasi dan modifikasi material menggunakan bahan yang tersedia secara lokal. Tantangan ketiga adalah resistensi beberapa orang tua yang masih menerapkan pola asuh protektif dan cenderung melakukan hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan anak secara mandiri. Sebagaimana dikemukakan, transformasi paradigma dari pendidikan konvensional ke pendekatan Montessori membutuhkan waktu dan proses adaptasi baik dari pendidik maupun orang tua. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta adaptasi yang kontekstual terhadap prinsip-prinsip Montessori.

Keberhasilan implementasi pendekatan Montessori dalam pengembangan kemandirian anak di TK Pertiwi Indralaya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia (Habibi, 2020). Peningkatan kemandirian sebesar 32,25% dalam empat bulan implementasi mengindikasikan efektivitas pendekatan ini dalam memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adaptasi pendekatan

Montessori dalam konteks lokal Indonesia memberikan dampak positif terhadap perkembangan holistik anak, terutama dalam aspek kemandirian dan disiplin diri. juga mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip dasar pendekatan Montessori seperti respect for the child, sensitive periods, dan prepared environment memiliki relevansi universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya termasuk Indonesia. Dengan demikian, implementasi pendekatan Montessori yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, implementasi pendekatan Montessori memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kemandirian anak usia dini di TK Pertiwi Indralaya, dengan peningkatan rata-rata sebesar 32,25% pada aspek merawat diri (self-care), tanggung jawab terhadap lingkungan, penyelesaian tugas, dan pengambilan keputusan. Keberhasilan ini didukung oleh lingkungan belajar yang terstruktur, material yang menunjang kemandirian, peran guru sebagai fasilitator dan observer, keterlibatan orang tua, serta adaptasi pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya lokal. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, sehingga diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan kreativitas dalam memanfaatkan bahan lokal sebagai alternatif material otentik, serta edukasi dan pendampingan bagi orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang dan mengembangkan model adaptasi Montessori yang lebih sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia agar dapat diterapkan secara lebih luas. Di samping itu, sangat dianjurkan pula untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental atau penelitian mixed-method yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu, guna mengukur efektivitas implementasi pendekatan Montessori secara lebih terukur, objektif, dan dapat digeneralisasi pada skala yang lebih luas di berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan mixed-method khususnya akan memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memperoleh data numerik tentang peningkatan kemandirian, tetapi juga pemahaman mendalam tentang proses dan mekanisme perubahan yang terjadi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan berdampak bagi pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala dan guru TK Pertiwi Indralaya yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga diberikan kepada seluruh anak didik yang menjadi subjek penelitian atas partisipasi

aktif mereka dalam setiap tahapan implementasi pendekatan Montessori. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para orang tua yang telah mendukung penerapan prinsip-prinsip Montessori di lingkungan rumah serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam proses wawancara. Dukungan moral, akademik, dan kontribusi berbagai pihak sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Tung, K. Y. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Montessori untuk Membentuk Karakter Murid di Cinnamon Montessori School Jakarta. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 166–177.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166–198.
- Budiarti, E. (2024). *Kreativitas Dan Inovasi, Model Pembelajaran Anmitsukane*. Kaizen Media Publishing.
- Cahnia, Y., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter dan Kemandirian Anak TK. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 508–518. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1420>
- Dewi, N. W. R. (2025a). Analisis Perbandingan K13 PAUD & Kurikulum Merdeka PAUD. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 38.
- Dewi, N. W. R. (2025b). Analisis Perbandingan K13 PAUD & Kurikulum Merdeka PAUD. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, 38.
- Elytasari, S., & Tarbiyah, F. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, III(1).
- Fahmiyah, A. U., & Sobri, A. Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter P5 Konvensional Berbasis Montessori Islami dalam Kelas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Febriantini, A., & Salsabila, A. F. (2025). Peran guru PAUD dalam menumbuhkan kepemimpinan dan kemandirian anak melalui aktivitas bermain dan belajar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(2), 137–143.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Habibi, M. M. (2020). *Implementasi Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.

- Hamsa, H. A. (2020). *Implementasi Metode Montessori Dalam Membentuk Arakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia*.
- Hatta, M., Magdalena, L., Irfansyah, A., Putra, D. P. A., & Valentino, F. (2025). *Machine Learning Untuk Pendidikan Stem: Model Adaptif Di Sekolah Alternatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kemdikbud. (2020). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. In 2020.
- Kristiana, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak di Pocenter. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(1), 38–45.
- Musi, M. A., Misrahayu, Y., Asti, A. S. W., Chafidah, N., Ilyas, S. N., Azizah Amal, S. S., Sabila, D. K., Rusmayadi, S. P., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, P. A. (n.d.). *Tahapan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*.
- Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bumi Aksara.
- Nurriza, Putri, H., & Azhar Bin Abdul Wahab. (2024). Transformasi Pendekatan Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital: Kajian Literatur Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i2.807>
- Putri, A. S., Fauziyah, B. A., & Carolin, C. (2025). Kemampuan Pengambilan Keputusan Bijak Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Terstruktur Di Sdn Jakasampurna Iv. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 5(12), 131–140.
- Rahmah, A. A., & Fatimah, N. (2025). Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sensori Motorik Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3–4 Tahun Di KB Babur Rahman Pakuniran. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 1–12.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran practical Life: (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181–200.
- Siswanto, R. D. (2025). *Pengembangan E-Comic Berbasis Rme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa*.
- Sugiarti, T. (n.d.). Bab 3 Pemikiran Tokoh Paud. *Teori Dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*, 39.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.

- Syakirah, D. H., Romadona, N. F., & Zaman, B. (n.d.). Pengaruh Kegiatan Practical Life Montessori Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 22(2), 155–168.
- Tarumasely, Y. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Academia Publication.
- Vitek, K. (2025). 'It's their world'—expanding narratives on childhood multispecies secret places beyond romanticizing and risk-avoidant discourses. *Children's Geographies*, 23(3). <https://doi.org/10.1080/14733285.2025.2520847>
- Wulandari, M., Shaleha, N. R., Addhahra, Z., Helda, H., Nisa, S. F., Riwayatin, P. A., Ardawiah, M., Aslamiah, R., Widiyanto, M. B., & Hatimah, H. (2025). Implementasi Pelatihan Stimulasi Sensori Motorik Anak Bersama Orang Tua dalam Kegiatan Posyandu. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(06), 416–425.